

NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NOVEL *JAWARA: ANGKARA DI BUMI KRAKATAU* KARYA FATIH ZAM

THE SUNDANESE CULTURAL VALUE IN FATIH ZAM'S *JAWARA: ANGKARA DI BUMI KRAKATAU*

Ruyatul Hilal Mukhtar^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

*Corresponding Author: ruyahilal0@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 10/6/2021; **Direvisi:** 25/6/2021; **Diterima:** 1/7/2021

Abstract

*This article talks about the social values in *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* by Fatih Zam, particularly displaying the culture for the Sundanese ethnic community in Banten (a locale in West Java). The study points to depicting social value in the novel based on anthropological theory as a scholarly learning procedure for the younger generation. A method is a qualitative approach and content analysis to describe the substance of social values based on the occasions described in the novel. Based on information preparation, the results are about the social values in Sundanese society, counting a devout framework affected by Islamic culture, religious ceremonies such as customs to the heavenly grave as a sign of vows. The social organization framework, as a previous Islamic Kingdom (Banten), the position of the ulama in this region is excellent. It encompasses a significant social hierarchy within the structure of Banten society. The information framework, capacity, and information of the community to utilize plants and utilize apparatuses or recognize other life components, such as making houses, cooking, treating, and others. The language system used by the individuals of Banten is in rough Sundanese, although it is also known other style fine and medium Sundanese. The art system as the cultural identity of the Sundanese ethnic community in Banten is silat, debus, and machetes. The job framework of the individuals of Banten is ranchers, dealers, anglers, and cleavers makers. The system of technology and equipment, productive tools that still use traditional materials, such as for fishing and farming, and the mode of transportation still use horses.*

Keywords: *cultural values, Sundanese cultural identity, Sundanese ethnicity*

Abstrak

Artikel ini membahas nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam, khususnya kebudayaan bagi masyarakat etnis Sunda yang berada di daerah Banten. Tujuan dari kajian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel berdasar teori antropologi sebagai strategi pembelajaran sastra bagi generasi muda. Metodologi yang dipergunakan dalam kajian ini dengan pendekatan metodologi kualitatif dan metode analisis isi dengan cara mendeskripsikan kandungan nilai-nilai budaya berdasar pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks novel. Berdasar pengolahan data diperoleh hasil kajian yang menunjukkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sunda yang terepresentasikan dalam novel meliputi sistem religi yang dipengaruhi oleh budaya Islam, upacara-upacara keagamaan seperti ritual ke makam suci sebagai tanda kaul. Sistem organisasi kemasyarakatan, sebagai bekas Kerajaan Islam

(Banten) posisi ulama di wilayah ini sangat kuat dan memiliki hierarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Sistem pengetahuan, kemampuan dan pengetahuan masyarakat memanfaatkan tumbuhan dan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya. Sistem bahasa yang dipergunakan masyarakat Banten berupa bahasa Sunda kasar meskipun dikenal juga bahasa Sunda halus dan menengah. Sistem kesenian sebagai identitas budaya masyarakat etnis Sunda di Banten adalah kesenian silat, debus, dan golok. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Banten yaitu petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok. Sistem teknologi dan peralatan, alat-alat produktif yang masih menggunakan bahan tradisional, seperti untuk memancing maupun bercocok tanam dan moda transportasi masih menggunakan kuda.

Kata kunci: nilai budaya, identitas budaya Sunda, etnis Sunda

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dialami, direnungkan, dan dilihat secara intensif dengan daya imajinatif pengarang yang kemudian dituangkan lewat medium bahasa. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel menceritakan berbagai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia akan menghasilkan nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan dapat berasal dari keragaman adat istiadat, etnisitas, bahasa daerah, kepercayaan atau religi sebagai sumber ide gagasan kelahiran karya sastra. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keistimewaan karena memiliki keragaman atas nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, keberagaman tersebut harus senantiasa dijaga dan dilestarikan dengan penuh tanggung jawab oleh generasi muda. Pengenalan kebudayaan dalam bidang pendidikan menjadi tujuan dan strategi untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai budaya. Artinya, melalui pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pembelajaran novel yang berisi nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai bahan ajar diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sastra bertujuan agar siswa diharapkan dapat mengimplementasikan kepekaan akan nilai-nilai budaya tersebut dalam menjalani kehidupan. Tujuannya bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel dapat memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya, bagi masyarakat terutama peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam (2011) merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan unsur nilai budaya masyarakat etnis Sunda di Banten. Dalam novel ini pengarang sebagai pemuda asli Banten menceritakan substansi cerita dengan mengangkat banyak unsur budaya tanah Banten, seperti dunia persilatan dan kehidupan pesantren khas daerah Banten. Novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* yang berisikan dunia persilatan dan pesantren serta kehidupan masyarakat Sunda Banten ini mengandung unsur kebudayaan secara universal. Koentjaraningrat (2004:13) sebagai antropolog di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri

manusia dengan belajar. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004:13).

Kajian mengenai unsur budaya dalam karya sastra diperlukan dengan mempertimbangkan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur harus dilestarikan. Hal ini bertujuan sebagai upaya akademis dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya kepada masyarakat. Tujuan lainnya bahwa kajian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pendidik kepada peserta didik untuk menanamkan dan melestarikan nilai budaya etnis Sunda di daerah Banten melalui novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* (Zam, 2011). Selain itu, penanaman nilai budaya melalui karya sastra tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik dan masyarakat pada umumnya agar mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai budaya yang dapat diterapkan khususnya dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

METODE

Kajian terhadap novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* menggunakan metode kualitatif. Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Adapun metode analisisnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:169). Metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data tersebut dan bukan pada angka (Endraswara, 2006:84)

Sumber pengumpulan data primer berupa teks-teks naratif yang terdapat dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* yang diselaraskan dengan teori atau pun fokus dari kajian ini. Data dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut dengan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat terkait dengan tujuh nilai budaya, yakni: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kajian ini menggunakan teknik mencatat dengan menganalisis isi novel. Peneliti mengamati nilai budaya yang terkandung dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau*. Adapun langkah yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data di antaranya: (1) membaca secara cermat novel, (2) mengambil data yang berkaitan dengan nilai budaya, (3) memilah dan mencatat data yang menjadi kajian, (4) membaca data secara berulang-ulang, dan (5) menyimpulkan hasil. Data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan teks dari cerita novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* yang kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* menghadirkan tema tentang nilai budaya masyarakat etnis Sunda yang tinggal di daerah Banten. Konten cerita dalam novel tersebut mengandung unsur-unsur nilai budaya yang secara antropologi terbagi atas tujuh nilai kebudayaan.

Sistem Religi

Kebudayaan masyarakat di Indonesia, seperti pada aspek religi sebagaimana masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan gaib dengan menyembah pada kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Di samping itu, juga terdapat kepercayaan kepada satu dewa saja (monoteisme) yang melahirkan konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Sistem religi juga mencakup dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi). Fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut (Koentjaraningrat, 1992:239). Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 1992:250).

Setiap orang mengasumsikan bahawa daerah Provinsi Banten dikenal sebagai daerah para ulama, kiai, dan jawara. Menurut Irfani (2011:11), stereotip tersebut muncul lantaran kuatnya Islam mengakar dalam setiap individu masyarakatnya, baik secara tradisi, kultural, maupun ritual. Selain itu pun daerah Banten dikenal dengan daerah magis tempat mencari ilmu kanuragan, kesaktian, debus, dan sebagainya. Pada abad ke-16 M, Islam menyebar di wilayah Banten sampai puncaknya yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Banten Girang (1520—1820 M).

Masyarakat Banten sebagian besar menganut agama Islam. Mereka itu tergolong pemeluk agama yang taat karena bagi mereka kewajiban beribadah adalah prioritas utama. Contohnya dalam menjalankan ibadah puasa, sholat lima waktu, serta berhaji bagi yang mampu. Dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Karakatau (JAdBK)* ada beberapa temuan data mengenai taat beribadah kepada Allah sebagai berikut.

“... Kampung kita inshaallah aman-aman saja, Kiai. Surau pun selalu penuh tiap waktu salat tiba,” jawab Janari. (*JAdBK*:3).

... dari langgar itu akhirnya mereka paham, Banten benar-benar sebuah bumi di mana syiar Islam tersebar dengan sangat massif. (*JAdBK*:428).

Data menunjukkan bahwa keberadaan langgar atau musala yang merupakan tempat ditemukan Kitab Serat Cikadueun oleh Badai dan teman-temannya, tepatnya di Puncak Karang. Hal tersebut cukup menjadi pertanda bahwa syiar Islam di tanah Banten benar-benar massif. Langgar di atas Puncak Karang menandakan bahwa hanya Islam yang pengaruhnya sangat kuat di Banten. Tidak ada artefak dari aliran kepercayaan lain, semacam Hindu atau Budha, yang terdapat di Banten kecuali sebuah vihara di Serang.

Menurut Hidding (dalam Koentjaraningrat, 2004:322) masyarakat Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita *mite* itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan. Dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data mengenai sistem kepercayaan sebagai berikut.

“Mimpi yang datang tujuh kali berturut-turut.”

“Bisa Aki ceritakan semacam apa mimpi yang Aki alami itu?”

“Aku melihat, seluruh kampung porak-poranda.”

“Aku bahkan melihat semesta ini lumat.” (*JAdBK*:328).

“Orang-orang percaya mata air itu membawa keberkahan. Setiap kurun waktu tertentu, orang-orang datang ke sana untuk berziarah.” (*JAdBK*:295).

Data menunjukkan bahwa dilihat dari penghargaan masyarakat terhadap alam dan benda lain dengan cara ritual. Masyarakat Banten umumnya masih melakukan ritual yang mereka percayai untuk mengharapkan keberkahan, yaitu melalui kegiatan ziarah ke kuburan atau makam, melakukan ritual penyucian golok. Seperti dalam penelitian Isnendes (2014:304), bahwa masyarakat Sunda di daerah Provinsi Banten selalu terlihat dalam ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang religius. Artinya, kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam telah menciptakan budaya tersendiri yang dapat dikatakan sebagai asimilasi budaya dan sebuah *diffusionis* budaya antara kultur lokal dengan Islam. Hal demikian, dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Sunda di daerah Provinsi Banten.

Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami strategi manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat (2015:94) setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Apabila sekelompok manusia berkumpul di suatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga dapat disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup.

Bentuk-bentuk organisasi sosial di Banten salah satunya yang paling menonjol adalah adanya stratifikasi sosial. Pada awal di zaman Kesultanan, lapisan atas dalam stratifikasi sosial adalah pada Sultan dan keluarganya atau keturunannya sebagai lapisan bangsawan. Kemudian para pejabat kesultanan, dan akhirnya rakyat biasa. Pada perkembangan selanjutnya, hilangnya kesultanan, yang sebagian peranannya beralih pada kiai (kaum

spiritual). Realitas budaya tersebut terkandung di dalam novel *Jawara: Ankara di Bumi Krakatau*.

“Masyarakat sangat percaya dengan kiai. Jawara membutuhkan bantuan kiai atau ulama untuk menakutkan masyarakat bahwa jawara bisa diandalkan untuk menjaga dan memelihara keamanan kampung.” (*JAdBK*:233—234).

Kedaaan di Banten, bumi dengan seribu pesantren dan perguruan silat yang sebagian besarnya juga menginduk ke pesantren. (*JAdBK*:107).

Data menunjukkan bahwa posisi ulama atau kiai di wilayah Banten sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten, khususnya setelah era kerajaan Islam di Banten berakhir. Hal ini karena kedudukan kiai merupakan perpanjangan tangan Sultan dalam proses asimilasi di daerah pedesaan yang mendorong munculnya lembaga pesantren yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan. Seperti yang dinyatakan oleh Sucipto dan Rosyadi (2000:48), bahwa kepala daerah akan selalu mengakomodasikan gagasannya kepada seorang kiai setempat agar gagasannya berjalan dengan baik. Kiai atau sesepuh setempat akan mensosialisasikan gagasannya kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat dapat menerima. Alasan dari fakta tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh budaya yang dilatarbelakangi oleh budaya Islami. Oleh karena itu, pemimpin informal lebih berperan dibanding pemimpin formal lainnya.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Koentjaraningrat (2015:165) menyatakan setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan, antara lain: (a) alam sekitarnya, (b) tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, (c) binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, (d) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (e) tubuh manusia, (f) sifat-sifat dan tingkah laku manusia, dan (g) ruang dan waktu. Berikut data dalam novel *Jawara: Ankara di Bumi Karakatau (JAdBK)* mengenai pengetahuan terkait penggunaan alam masyarakat Banten.

... Dari dompet itu dia mengeluarkan daun kawung (daun palma) yang sudah kuning dan tipis. Juga dari dalam dompet itu dia mencomot tembakau, kemudian meraciknya di atas daun kawung. Kemudian, tembakau yang ada di atas daun kawung itu dilintingnya. Rupanya orang tua itu membuat semacam rokok. (*JAdBK*:330).

Petani itu lalu mendapatkan apa yang dicarinya. Sesuatu yang hanya dirinya dan orang tertentu yang sudah berpengalaman saja yang bisa mengendusnya. petani itu mengulang apa yang dilakukannya tadi. Mencari lubang belut lalu cukup memasukkan telunjuk yang satu menelusur lubang lain hingga bertemu di satu titik. (*JAdBK*:160).

Di hadapannya, berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknyanya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (*JAdBK*:42).

Data menunjukkan bahwa masyarakat Banten memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan alam sebagai upaya memudahkan kehidupannya, memanfaatkan pohon dan daun-daun kelapa, batang pohon, kulit pohon, dan tanaman lain untuk dijadikan bahan membuat rumah dan musala; memiliki keterampilan dalam memanfaatkan alam, seperti pengetahuan mencari belut di sawah. Menurut Kusuma & Purnama (2000:99), bagi masyarakat etnis Sunda di Banten bahwa alam sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Demikian pula dalam upaya untuk memenuhi hidupnya. Dengan demikian, terlihat faktor alam menjadi hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa perlu menguasai pengetahuan tentang alam agar dapat bertindak bijak dalam memperlakukan alam serta bertanggung jawab akan kelestariannya, sehingga alam dapat memberi manfaat bagi kehidupan.

Sistem Bahasa

Koentjaraningrat (2015:95) menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling mempengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi. Bahasa Sunda juga mengenal tingkatan dalam bahasa, yaitu bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial, yaitu: (1) bahasa Sunda *lemes* (halus), yaitu dipergunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang dituakan, atau disegani, (2) bahasa Sunda sedang, yaitu digunakan antara orang yang setaraf, baik usia maupun status sosialnya, dan (3) bahasa Sunda kasar, yaitu digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah.

Novel *Jawara: Angkara di Bumi Karakatau* menunjukkan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Banten menggunakan bahasa Sunda kasar. Ada beberapa kutipan dan kosa kata yang menunjukkan hal tersebut.

... dia paham dengan gaya berbicara orang-orang di sini. Gaya bicara mereka sompral (sembarangan), tanpa tedheng aling-aling (sangat terus terang). Orang yang baru bergaul dengan mereka barangkali dengan cepat dihinggapi kemarahan karena mereka akan merasa seolah sedang diumpat dan dimarahi. (*JAdBK*:34).

Semestinya, disebut pasar pelabuhan atau labuhan. Namun, lidah orang-orang di sana lebih akrab dengan nama pelabuhan. Kemudian, untuk memudahkan pengucapan, disingkatlah nama pelabuhan menjadi Labuan saja. Hingga kini, nama Labuan-lah yang ada di kamus mereka. (*JAdBK*:9).

.... Badai mematuhi keinginan pusaran leuwi yang telah menjelma rangda bengsrat. (Istilah untuk perempuan atau janda kegenitan untuk mengibaratkan sebuah leuwi/sungai yang mencoba menenggelamkan Badai).

“Congo”

“Naon eta?”

“Lini,” timbal yang lain (*JAdBK*:175).

Data menunjukkan jenis bahasa yang digunakan masyarakat Banten adalah bahasa Sunda kasar. Gaya berbicara orang Sunda Banten memang terkesan sembarangan dan terus terang, sehingga orang yang baru mengenali orang Banten ini akan merasa dimarahi. Kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Seperti kata pelabuhan menjadi labuan. Selain itu, pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan, seperti “Congo” (ujung), “Naon eta?”, “Lini,” timbal yang lain ketika menceritakan tanda-tanda akan melutusnya Gunung Krakatau.

Sistem Kesenian

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan, sedangkan bentuk keindahan yang beranekaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Hal ini berisi benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat, misalnya kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk, yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari.

Kesenian sebagai hasil dari budaya etnis Sunda di Banten sangat beragam. Dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Karakatau* kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan ketiga kesenian masyarakat Banten.

Badai tidak bisa membayangkan betapa hebat ilmu silat Kiai Kohar. Sewaktu dirinya bertarung dengan Iblis Bisu dan goloknya entah ke mana, Kiai Kohar bisa menghalau sergapan asap mematikan, lalu menghujani Iblis Bisu dengan pukulan jarak jauh mematikan. (*JAdBK*:229—230).

Data menunjukkan bahwa kesenian yang tergambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel menceritakan tentang keseniann silat. Salah satunya ketika Kiai Kohar menolong Badai dari para pendekar sakti yang mencoba membunuhnya. Pencak silat merupakan seni bela diri yang berakar dari budaya asli bangsa Indonesia. Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-15 di Nusantara. Provinsi Banten yang namanya sangat dikenal dengan ilmu silatnya juga penyebarannya tidak terlepas dari ajaran agama

Islam. Tidak heran banyak nama dari jurus dan gerakan perguruan silat asli Banten diambil dari aksara dan bahasa Arab.

Pencak silat di Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad ke-15 Masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin. Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan. Tujuannya sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran. Silat juga sebagai dasar alat pertahanan kerajaan dan masyarakat umum Banten dalam memerangi kolonialisme para penjajah. Pada saat ini pun Banten masih dikenal dan diakui secara luas dengan pendekar dan jawaranya, sebutan untuk orang-orang yang mahir dalam ilmu silat.

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (*JAdBK*:100).

Data menunjukkan bahwa kesenian yang tergambarkan selanjutnya yaitu golok. Dalam novel ini diceritakan sebuah tempat pembuatan golok, senjata menjadi kesenian khas masyarakat Banten yang berada di sebuah padepokan atau perguruan silat. Masyarakat Banten mempercayai golok tidak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan sebuah golok memiliki nilai filosofi yang berbeda guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda kejantanan (maskulinitas) laki-laki Banten.

Seperti yang diungkapkan oleh orang tua itu, bahwa ada syarat tertentu yang harus dipenuhi orang yang ingin memimpin atraksi debu al-madad. (*JAdBK*:387).

Data menunjukkan bahwa kesenian yang tergambarkan selanjutnya yaitu kesenian debu. Dalam novel ini terdapat penceritaan mengkhusus mengenai kesenian khas Banten ini yaitu debu. Debu adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh terhadap pukulan, tusukan, dan tebasan benda tajam. Kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten, permainan debu berkembang di kabupaten Lebak, Pandeglang, Kota Cilegon, dan Kota Serang.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Dapat juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, beternak, dan berdagang. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain: (a) berburu dan meramu, (b) beternak, (c) bercocok tanam di ladang, (d) menangkap ikan, dan (e) bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Dalam novel ini masyarakat Banten tergambarkan memiliki profesi petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok.

... malahan, tadi siang dia sibuk dari siang hingga menjelang magrib di kebunnya.” (JAdBK:91).

Data di atas menceritakan ketika Gojali sebagai manusia yang rajin bekerja. Dia menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah sejak siang hingga magrib. Masyarakat Banten umumnya menggunakan waktu siangnya untuk menyibukan diri atau bertani di sawah atau ladang. Salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Banten yaitu bertani. Menurut Mustafa (2010:103-104), orang Sunda Banten atau orang Priangan adalah yang pertama mempunyai kehidupan bercocok tanam yaitu tanaman yang tumbuh dari dalam tanah. Laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja di kebun atau sawah.

“Dagang apa, Ki?” Tanya Saefudin.

“Ya, apa saja yang bisa jadi uang atau yang bisa ditukar dengan beras.”

“Aki menjual palawija?”

“Di antaraya. Tapi Aku lebih suka menjual Leumeung (nasi yang dimasak di dalam bumbung bambu dengan cara dibakar)” (JAdBK:258).

... Mereka memang nelayan kecil, pergi melaut hanya semalam atau paling lama sehari-semalam dan setelah itu kembali ke daratan. Tidak seperti kapal-kapal besar yang sampai berbulan-bulan berada di lautan (JAdBK:416).

Pasar Labuan adalah pasar yang berada di garis pantai di ujung Pulau Jawa. Disebut Pasar Labuan, karena pasar itu memang sebuah pelabuhan. (JAdBK:9).

Data di atas menceritakan salah satu tokohnya yaitu Ki Sobri yang bekerja menjadi seorang pedagang. Dia menjual *leumeung* keluar kampung demi memenuhi kebutuhan dengan berjualan apa saja. Tidak hanya menjual barang-barang yang dibuatnya, mereka pun menjual kembali hasil laut di pasar-pasar, salah satunya di Pelabuhan. Pasar Labuan adalah pasar di ujung pantai Pulau Jawa atau pasar yang berada di pelabuhan. Pasar yang menjadikan tempat beraktivitas warga pantai melakukan jual-beli dan menjadikan mata pencarian masyarakat Banten menjadi nelayan.

“Ya, Kami di sini adalah pembuat golok. Dari membuat golok itulah, kami dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (JAdBK:99).

Kutipan di atas menceritakan ketika Ki Jabal memberitahu kepada Badai bahwa dia dan teman-temannya sebagai pembuat golok. Golok merupakan benda yang penting di Banten, maka masyarakat Banten umumnya memang menjadi pembuat golok sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Koentjaraningrat (2015:90) menyatakan pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian. Teknologi yang dimaksud di sini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Di dalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan

bahan-bahan mentah. Selain itu, juga pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan berbagai kebutuhan lainnya. Sistem pelatan hidup dan teknologi meliputi: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, (4) wadah, (5) alat-alat menyalakan api, (6) tempat berlindung dan perumahan, (7) pakaian, dan (8) tempat perhiasan. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Di zaman kesultanan, kehidupan masyarakat ditandai dengan bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Dari corak kehidupan ini terlihat bahwa peralatan hidup bagi petani masih terbatas pada alat-alat gali dan lain-lain termasuk pemanfaatan hewan sebagai sumber energi. Angkutan dan teknologi pelayaran masih memanfaatkan energi angin yang karenanya berkembang pengetahuan ramalan cuaca secara tradisional, misalnya dengan memanfaatkan tanda-tanda alam.

Dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Karakatau* terdapat peralatan yang dipergunakan untuk bertahan hidup dan sistem teknologi, seperti yang terdapat dalam data berikut.

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (*JAdBK*:100).

Tak lama setelah itu, dua ekor kuda melesat membawa dua orang santri ke kediaman Ki Badra ... (*JAdBK*:16)

... dengan hanya membawa sedikit air di dalam kendi... (*JAdBK*:58).

... Api yang kecil itu perlahan membesar seiring dengan patahan ranting yang diberikan Jaka. Dingin yang menyucuk pun perlahan berdamai dengan kehangatan.

Jaka langsung pergi ke belakang. Mencari alat masak yang dimaksud kakek. Di belakang gubuk, dia menemukan setumpuk kayu dan tungku yang di atasnya sudah terpasang alat masak: kual besar dengan pasir di dalamnya.

Di hadapannya, berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (*JAdBK*:42).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Banten mempercayai golok. Golok merupakan senjata yang tidak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan juga memiliki nilai filosofi. Nilai-nilai filosofi yang berguna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda maskulinitas bagi laki-laki di daerah Banten. Selain senjata golok, data juga menceritakan alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan

kuda. Data juga menggambarkan tempat tinggal atau bangunan lain masyarakat Banten yang masih terbuat dari tumbuhan dan bahan alam lainnya.

Berdasar atas paparan data teks novel dan analisis data novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai budaya masyarakat etnis Sunda di daerah Banten. Nilai-nilai budaya yang secara antropologi menyiratkan hal-hal kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat etnis Sunda di Banten yang membedakan dengan etnis Sunda lainnya di luar daerah Banten. Identitas terkait dengan sistem religi yang dipengaruhi oleh budaya keislaman dengan melaksanakan syariat agama Islam, namun masih juga melakukan prosesi upacara keagamaan dengan mengunjungi makam suci dalam acara *kaul* untuk meminta restu. Pengaruh kiai begitu besar dalam kehidupan masyarakat selepas masa kerajaan keislaman Banten. Identitas dengan pesantren dan silat serta golok yang memiliki filosofi terkait dengan maskulinitas laki-laki etnis Sunda di Banten. Hal tersebut mengindikasikan bahwa novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam identik dengan karya sastra yang mengandung nilai budaya etnisitas secara antropologis.

Karya sastra ini juga dapat difungsikan sebagai media melestarikan dan menjaga identitas dan nilai budaya etnisitas masyarakat di Indonesia sekaligus dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kesusasteraan kepada generasi muda, khususnya etnis Sunda di Banten. Dalam konteks fungsi pembelajaran, dapat ditekankan bahwa siswa yang mencermati narasi novel karya Zam ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya unsur-unsur kebudayaan yang termuat dalam novel tersebut.

SIMPULAN

Nilai budaya yang terkandung di dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam sarat akan nilai-nilai kebudayaan secara antropologis yang merupakan ciri khas dari etnis Sunda yang menetap dan tinggal di Provinsi Banten. Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam, seperti: pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Upacara-upacara yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak bukan dari unsur Islam, masih sering dilakukan. Sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten) posisi ulama atau kiai di wilayah ini sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Masyarakat Banten memiliki kemampuan memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten juga mengenal hierarkis, seperti bahasa halus, sedang, dan kasar. Sistem kesenian yang menjadi identitas masyarakat Sunda di Banten adalah kesenian silat, debus, dan golok. Sistem mata pencaharian di zaman kesultanan ditandai dengan aktivitas bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Selain kehidupan bercocok tanam sebagai pekerjaan utamanya, termasuk menjadi nelayan dan menjualnya di pasar. Sistem teknologi dan peralatan yang digunakan masyarakat Banten yaitu golok dan alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu masih menggunakan peralatan tradisional, seperti alat transportasi berupa kuda.

Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kepada siswa-siswa. Tujuannya untuk melestarikan nilai-nilai budaya

kepada generasi muda melalui pembelajaran kesusasteraan. Pembelajaran kesusasteraan menjadi metode strategi dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang dikategorikan sebagai generasi muda, khususnya bagi generasi muda etnis Sunda yang tinggal dan berada di daerah Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Irfani, F. 2011. *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik, dan Budaya*. Jakarta: YPM Press.
- Isnendes, R. 2014. “Estetika Sunda sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional dalam Sawangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (2):194—206.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia & Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, S.D. & Purnama, Y. 2000. *Peranan Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya di Kotamadya Cilegon (Banten) Jawa Barat*. Bandung: Proyek P2NB Jawa Barat.
- Moleong, L.J. 2016. *Metode Penelitaian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sucipto, T. & Rosyadi. 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat*. Jawa Barat: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Jawa Barat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zam, F. 2011. *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau*. Solo: Tiga Serangkai.